

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra pada dasarnya merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Sastra lahir sebagai hasil ciptaan manusia dalam bentuk cerita dan dibuat berdasarkan kreativitas. Ide dalam penciptaan karya sastra pun dapat bersumber dari realitas kehidupan maupun imajinasi pengarang. Karya sastra diciptakan pengarang ke dalam genre sastra yang meliputi bentuk prosa, puisi dan drama. Salah satunya adalah novel yang merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Hal ini sejalan dengan Aziez dan Hasim (dalam Didipu, 2018: 7) bahwa novel adalah sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Dewasa ini permasalahan yang diangkat dalam novel menjadi semakin beragam. Salah satunya permasalahan yang berkaitan dengan posisi antara laki-laki dengan perempuan yang dipertentangkan dalam suatu lingkungan masyarakat. Nurgiyantoro (2018: 107) berpendapat bahwa dalam kebanyakan cerita fiksi kedudukan tokoh perempuan sering diperlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari pada tokoh laki-laki. Para tokoh perempuan itu disubordinasikan dari tokoh laki-laki, atau paling tidak, tidak memiliki hak dan kesempatan sama dalam berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan. Keadaan seperti itu pada cerita fiksi umum dipandang mencerminkan keadaan kehidupan nyata. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sudah semestinya begitu. Pendapat

Nurgiyantoro tersebut kemudian mengarahkan kepada sebuah terminologi yang disebut hegemoni maskulinitas.

Hegemoni maskulinitas dikonseptualisasikan oleh Connell (dalam Messerschmidt, 2018: 28) sebagai bentuk maskulinitas khusus dalam latar sosial dan lingkungan sosial masyarakat yang melegitimasi hubungan gender yang tidak setara antara pria dan wanita, antara maskulinitas dan feminitas, dan di antara maskulinitas. Penekanan pada hegemoni dalam hubungan gender menggarisbawahi pencapaian hegemoni maskulinitas sebagian besar melalui peningkatan budaya–persuasi diskursif–mendorong semua untuk menyetujui, menyatu, dan mewujudkan hubungan gender yang tidak setara antara pria dan wanita, antara maskulinitas dan feminitas, dan di antara maskulinitas. Melalui pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok laki-laki telah melegitimasi patriarki dan menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk melakukan hegemoni terhadap perempuan, sehingga perempuan akan menjadi objek yang disubordinasi dan didiskriminasi oleh laki-laki dari segala aspek baik budaya, ekonomi, politik, agama, hingga ke hal-hal seksualitas.

Sehubungan dengan hegemoni maskulinitas yang didukung maupun mendukung sistem patriarki kemudian akan berujung pada tindakan-tindakan selanjutnya laki-laki untuk menampilkan maskulinitas. Dalam melakukan hegemoni, laki-laki akan menampilkan sifat-sifat yang melekat pada mereka dalam tindakannya kepada perempuan, seperti menunjukkan (1) kuat, (2) kasar, (3) tegas, (4) cara berpikir logis, (5) berani, (6) berkuasa, (7) liar secara seksual, dan (8) tidak pernah puas. Connell (dalam Ibrahim, 2013:5) mengatakan bahwa maskulinitas dapat dipahami dari relasi gender antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan dunia

eksternal atau laki-laki dan laki-laki. Oleh karena itu, konsep relasi gender diperlukan untuk memahami maskulinitas.

Lebih jauh, Connell telah membagi konsep relasi gender ke dalam beberapa dimensi yang terdiri atas (a) relasi kekuasaan (*power relations*) yang merupakan pengaturan patriarki melalui dominasi laki-laki terhadap perempuan dan kebijakan-kebijakan yang bersifat patriarkal, (b) relasi produksi (*production relations*) merupakan pengaturan laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian kerja, (c) relasi emosional (*emotional relations*) yang merupakan struktur sosial yang berkaitan dengan seksualitas, dan (d) relasi simbolisme (*symbolism relations*) yaitu pengaturan hubungan laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan lembaga-lembaga budaya, wacana, maupun melalui pengaturan pakaian dan tat arias perempuan.

Kaum laki-laki dan perempuan pada dasarnya harus saling melengkapi, tanpa ada pihak yang menguasai maupun dikuasai. Jika stigma orang yang lemah selalu diarahkan kepada perempuan, maka kaum laki-laki diharapkan dapat mengayomi atau melindungi kaum perempuan. Akan tetapi hal seperti itu tidak selalu berlaku dalam semua lingkungan masyarakat. Pada masyarakat patriarki posisi laki-laki selalu ditempatkan di atas perempuan, laki-laki diberi kekuasaan untuk melakukan hegemoni sehingga menimbulkan sifat atau tindakan laki-laki yang negatif kepada perempuan. Dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson sendiri, tergambar jelas bahwa laki-laki dalam hubungannya dengan perempuan telah melegitimasi hubungan gender yang tidak setara sehingga selalu menampilkan maskulinitasnya dalam bentuk-bentuk yang negatif dan cenderung menyiksa kaum perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis hegemoni maskulinitas yang terjadi antara laki-laki dalam relasinya dengan perempuan dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson, yang dalam hal ini akan memungkinkan laki-laki untuk menampilkan sifat-sifat maskulinitas dalam tindakannya terhadap perempuan. Pengkajian hegemoni maskulinitas dalam penelitian ini akan diarahkan pada bentuk-bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi gender yaitu relasi kekuasaan, relasi produksi, relasi emosional, dan relasi simbolisme. Dengan demikian penelitian ini diformulasikan dengan judul *Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Princess Karya Jean P. Sasson (Kajian Relasi Gender R.W. Connell)*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi kekuasaan (*power relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson?
- b. Bagaimanakah bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi produksi (*production relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson?
- c. Bagaimanakah bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi emosional (*emotional relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson?

- d. Bagaimanakah bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi simbolisme (*symbolism relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mendekripsikan bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi kekuasaan (*power relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson.
- b. Mendekripsikan bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi produksi (*production relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson.
- c. Mendekripsikan bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi emosional (*emotional relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson.
- d. Mendekripsikan bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi simbolisme (*symbolism relations*) dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang penerapan pengkajian hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi gender yang dikemukakan oleh R.W. Connell.

b. Kegunaan bagi pembaca

Dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada pembaca tentang bentuk-bentuk hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam dimensi relasi gender yang terdiri atas relasi kekuasaan, relasi produksi, relasi emosional, dan relasi simbolisme dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson.

c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau referensi terutama dalam bidang sastra, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

d. Kegunaan bagi instansi dan dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan bahan bacaan di ruang baca maupun perpustakaan di lingkungan institusi, baik di tingkat pusat, Fakultas Sastra dan Budaya, serta lebih khususnya di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk memperkaya analisis sastra dalam dunia pendidikan.

1.5 Definisi Operasional

Agar menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Hegemoni maskulinitas, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu praktik kekuasaan yang dilakukan oleh para laki-laki untuk menunjukkan sifat-sifat kelelakian yang melekat pada laki-laki berupa (1) kuat, (2) kasar, (3) tegas, (4) cara berpikir logis, (5) berani, (6) berkuasa, (7) liar secara seksual, dan (8) tidak

pernah puas melalui tindakan laki-laki dalam hubungannya dengan perempuan pada suatu lingkungan masyarakat.

- b. Relasi gender, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu relasi atau hubungan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan atau antara maskulinitas dengan feminitas.
- c. Novel *Princess* karya Jean P. Sasson yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu novel yang menceritakan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat Arab Saudi.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hegemoni maskulinitas dalam novel *Princess* karya Jean P. Sasson adalah kekuasaan yang dilakukan laki-laki untuk menampilkan sifat kekelakiannya melalui tindakan dalam hubungannya dengan perempuan di suatu lingkungan masyarakat.